

HUBUNGAN TINGKAT KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN PERILAKU *BULLYING* PADA REMAJA DI SMA AL-CHASANAH JAKARTA BARAT

Debi Yerika^{1*}, Maria Susila Sumartiningsih²

Program Studi Keperawatan, Institut Tarumanagara^{1,2}

*Corresponding Author : yerikadeby1@gmail.com

ABSTRAK

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan dalam mengenali perasaan diri sendiri serta orang lain secara tepat. Perilaku *bullying* merupakan perilaku agresif dan berulang yang dilakukan dengan tujuan menyakiti korban yang lebih lemah. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan kecerdasan emosional dengan perilaku *bullying* pada remaja di SMA Al-Chasanah Jakarta Barat. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan desain analitik korelasional. Pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling, populasi dalam penelitian sebanyak 154 yang berasal dari kelas XI dan XII dengan jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 61 responden. Instrumen yang digunakan adalah lembar kuisioner kecerdasan emosional dan kuisioner perilaku *bullying*. Hasil uji statistik chi square menunjukkan nilai p value = 0,078, dimana $\alpha > 0.05$. Hasil penelitian ini menunjukkan tidak ada hubungan antara tingkat kecerdasan emosional dengan perilaku *bullying* pada remaja di SMA Al-Chasanah Jakarta Barat. Berdasarkan hasil penelitian, diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi selanjutnya.

Kata kunci : kecerdasan emosional, perilaku *bullying*, remaja

ABSTRACT

Emotional intelligence is the ability to recognize one's own feelings and those of others accurately. Bullying behavior is aggressive and repetitive behavior that is carried out with the aim of hurting weaker victims. This study is to identify the relationship between emotional intelligence and bullying behavior in adolescents at Al-Chasanah High School, West Jakarta. This study is a quantitative study with a correlational analytical design. Sampling using the purposive sampling method, the population in the study was 154 from grades XI and XII with a sample size of 61 respondents in this study. The instruments used were emotional intelligence questionnaires and bullying behavior questionnaires. More than half in this study were grade XII with a total of 36 respondents (59%). The results of the chi square statistical test showed a p value = 0.078, where $\alpha > 0.05$. The results of this study indicate that there is no relationship between the level of emotional intelligence and bullying behavior in adolescents at Al-Chasanah High School, West Jakarta. Based on the results of the study, it is hoped that this study can be a reference for further studies.

Keywords : emotional intelligence, bullying behavior, teenagers

PENDAHULUAN

Remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa yang mengalami perubahan fisik dan kognitif yang signifikan, serta mengalami peningkatan kemandirian dalam hubungan sosial dan pembentukan identitas diri (Hardoni et al., 2019). Tindakan *bullying* dari kalangan siswa atau siswi yang lebih merasa senior melakukan tindakan tertentu kepada korban, yaitu siswa atau siswi yang lebih junior dan mereka merasa tidak berdaya karena tidak dapat melakukan perlawanan (Putri, 2022). *World Health Organization*, (2020) menyatakan sebanyak 58% *bullying* biasanya terjadi pada remaja perempuan dan 42% pada remaja laki-laki (*World Health*, 2020). Tingkat *bullying* yang paling banyak terjadi adalah *bullying* verbal dengan prevalensi tertinggi sebesar 66,36%, *bullying* fisik sebesar 24,02% dan penelantaran memiliki prevalensi terendah sebesar 9,62%.

%. Sedangkan di Indonesia Berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2021 mencatat sebanyak 2.982 kasus *bullying* di Indonesia. Menurut Herlyssa et al., (2022) Remaja yang mengalami *bullying* khususnya di daerah DKI Jakarta sebesar 35%.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perilaku *bullying* yaitu faktor kepribadian dimana terdapat jenis-jenis kepribadian seperti karakter callusness, uncaring dan unemotional. Faktor keluarga dimana terdapat keluarga dengan pola asuh otoriter dan attachment yang rendah. Faktor pengalaman di masa kecil dimana seorang anak mengalami kesulitan dan pengalaman buruk dan terdapat faktor lingkungan sekolah yang mana faktor ini disebabkan oleh adanya ketidaknyamanan dan gangguan di sekolah (Muhopilah & Tentama, 2019). Kecerdasan emosional didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengenali dan mengatur emosi sendiri, memotivasi diri sendiri, dan menggunakan informasi dengan tepat dikenal sebagai kecerdasan emosional. Ketika anak-anak memiliki kecerdasan emosional, mereka akan mampu beradaptasi dengan baik dengan situasi apa pun yang mereka hadapi. Ini akan memberi mereka rasa percaya diri untuk menghadapi tantangan atau stres dalam hidup mereka (Yunalia et al., 2021).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada hari Kamis, tanggal 12 Juni 2024 di SMA Al- Chasanah Jakarta Barat dengan melakukan wawancara kepada kepala sekolah dan guru BK di SMA tersebut terdapat 3 kejadian kasus *bullying* dimana salah satunya adalah *bullying* verbal, *bullying* ini dilakukan dengan perkataan yang mengejek kepada korban. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada hari Kamis, tanggal 12 Juni 2024, di SMA Al-Chasanah, Jakarta Barat, menunjukkan bahwa kasus *bullying* masih menjadi permasalahan yang perlu mendapatkan perhatian serius. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah dan guru Bimbingan Konseling (BK) di sekolah tersebut, ditemukan adanya tiga kasus *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah. Salah satu dari kasus tersebut merupakan *bullying* verbal, di mana korban mengalami ejekan dan hinaan secara lisan dari pelaku.

Bullying verbal adalah salah satu bentuk kekerasan psikologis yang sering terjadi di lingkungan sekolah dan dapat berdampak buruk pada kondisi mental korban (Olweus, 1993). Menurut Smith et al. (2002), *bullying* verbal meliputi penghinaan, ancaman, pelecehan verbal, serta ejekan yang dapat merendahkan harga diri korban. Studi lain yang dilakukan oleh Kowalski dan Limber (2013) menunjukkan bahwa dampak dari *bullying* verbal dapat menyebabkan gangguan emosional seperti kecemasan, depresi, serta penurunan prestasi akademik. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Hinduja dan Patchin (2010), dijelaskan bahwa *bullying* verbal dapat berujung pada *cyberbullying* ketika pelaku mulai menggunakan media sosial sebagai sarana untuk melanjutkan penghinaan terhadap korban. Sementara itu, Rigby (2003) menekankan bahwa bentuk *bullying* verbal tidak hanya terjadi secara langsung tetapi juga melalui pesan singkat atau media digital lainnya, yang memperburuk dampak psikologis bagi korban.

Menurut Craig dan Pepler (1997), lingkungan sekolah memiliki peran penting dalam pencegahan dan penanganan kasus *bullying*. Salah satu strategi yang direkomendasikan oleh Swearer et al. (2010) adalah menerapkan program intervensi berbasis sekolah yang melibatkan guru, siswa, dan orang tua dalam menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi peserta didik. Selain itu, Farrington dan Ttofi (2009) dalam meta-analisis mereka menyimpulkan bahwa program pencegahan *bullying* yang efektif melibatkan pendekatan berbasis komunitas dan pendidikan karakter. Lebih lanjut, penelitian oleh Juvonen dan Graham (2014) mengungkapkan bahwa korban *bullying* verbal sering mengalami kesulitan dalam bersosialisasi dan membangun kepercayaan diri. Hal ini diperkuat oleh temuan Rivers dan Smith (1994), yang menyatakan bahwa dampak jangka panjang dari *bullying* verbal dapat mempengaruhi perkembangan psikososial remaja, termasuk peningkatan risiko gangguan kecemasan dan stres pasca trauma.

Dalam konteks Indonesia, penelitian yang dilakukan oleh Setiawan (2021) menunjukkan bahwa *bullying* verbal di sekolah sering kali kurang mendapat perhatian karena dianggap sebagai hal yang biasa dalam interaksi sosial remaja. Namun, seperti yang dijelaskan oleh Santoso dan Sari (2022), pendekatan yang lebih serius dan sistematis diperlukan untuk mengatasi permasalahan ini agar tidak berkembang menjadi tindakan kekerasan yang lebih serius. Berdasarkan temuan studi pendahuluan ini, diperlukan intervensi yang lebih sistematis dan program pencegahan yang berkelanjutan untuk mengurangi angka kejadian *bullying* di sekolah. Kolaborasi antara pihak sekolah, guru BK, orang tua, serta siswa sangat diperlukan dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih positif dan inklusif bagi seluruh peserta didik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan kecerdasan emosional dengan perilaku *bullying* pada remaja di SMA Al-Chasanah Jakarta Barat.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif analitik korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah 154 siswa kelas XI dan XII SMA Al-Chasanah, Jakarta Barat, dengan sampel sebanyak 61 responden yang ditentukan menggunakan rumus Slovin dan dipilih melalui teknik purposive sampling. Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi siswa aktif kelas XI dan XII di SMA Al-Chasanah, berusia 15-18 tahun, serta bersedia menjadi responden dengan menandatangani informed consent. Sementara itu, kriteria eksklusi mencakup siswa yang tidak bersedia menjadi responden, memiliki kondisi mental atau fisik yang dapat memengaruhi hasil penelitian, serta tidak bersekolah di SMA Al-Chasanah atau berada dalam pendidikan non-formal. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Al-Chasanah, Jakarta Barat, pada periode [sebutkan bulan dan tahun penelitian dilakukan]. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya sebelum digunakan. Analisis data dilakukan menggunakan uji Chi-Square untuk menguji hubungan antara variabel penelitian.

HASIL

Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden (N=6)

Karakteristik Responder	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Umur		
Umur 16 tahun	27	44.3
Umur 17 tahun	34	55.7
Jenis Kelamin		
Laki-laki	29	47.5
Perempuan	32	52.5
Kelas		
XI	25	41
XII	36	59
Total	61	100.0

Berdasarkan tabel didapatkan dari 61 responden sebagian besar berumur 17 tahun sebanyak 34 responden (55.7%), umur 16 tahun 27 responden (44.3%). Berdasarkan jenis kelamin jumlah responden perempuan sebanyak 32 (52,5%), jenis kelamin laki-laki 29 responden (47,5%). Berdasarkan kategori kelas dengan jumlah responden terbanyak ada pada kelas XII dengan jumlah 36 responden (59%) dan kelas XI 25 responden (41%).

Analisis Univariat

Analisis Kecerdasan Emosional

Tabel 2. Analisis Kecerdasan Emosional

Tingkat Emosional	Kecerdasan	Frekuensi (n)	Presentase (%)	Mean	Standar Deviasi
Rendah		23	37.7%	1.62	0.489
Tinggi		38	62.3%	-	-
Jumlah		61	100.0%	-	-

Berdasarkan tabel didapatkan hasil bahwa dari 61 responden, lebih dari separuh responden memiliki tingkat kecerdasan emosional tinggi sebanyak 38 responden (62,3%). Nilai rata rata (mean) untuk tingkat kecerdasan emosional pada penelitian ini sebesar 1.62 dengan standar deviasi menunjukkan ukuran variasi data tingkat kecerdasan emosional adalah sebesar 0.489 yang artinya variasi data relatif lebih kecil karena standar deviasi lebih kecil dari mean.

Perilaku *Bullying*

Tabel 3. Distribusi Variabel Berdasarkan Perilaku *Bullying* (N = 61)

Perilaku <i>Bullying</i>	Frekuensi (f)	Presentase (%)	Mean	Standar Deviasi
Rendah	39	63.9%	-	-
Tinggi	22	36.1%	1.36	0.484
Jumlah	61	100.0%	-	-

Berdasarkan tabel didapatkan hasil bahwa dari 61 responden lebih dari separuh responden terdapat perilaku *bullying* rendah sebanyak 39 responden (63,9%). Nilai rata rata (mean) perilaku *bullying* pada penelitian ini adalah sebesar 1.36. Standar deviasi menunjukkan bahwa ukuran variasi data perilaku *bullying* adalah serbesar 0.484 yang artinya variasi data relatif lebih kecil karena standar deviasi lebih kecil dari mean.

Analisa Bivariat

Tabel 4. Hubungan Tingkat Kecerdasan Emosional dengan Perilaku *Bullying* (N=61)

Tingkat Emosional	Kecerdasan	Perilaku <i>Bullying</i> Rendah	Perilaku <i>Bullying</i> Tinggi	Total	Sig. P Value
Tingkat Emosional Rendah	Kecerdasan	11	12	23	
% Within Kecerdasan Emosional	Tingkat	47.8%	52.2%	100.0%	
Tingkat Emosional Tinggi	Kecerdasan	28	10	38	0.078
% Within Kecerdasan Emosional	Tingkat	73.7%	26.3%	100.0%	
Total		39	22	61	
% of Total		63.9%	36.1%	100.0%	

Berdasarkan tabel dari 61 responden remaja di SMA Al-Chasanah Jakarta Barat didapatkan hasil bahwa lebih dari separuh responden yang memiliki tingkat kecerdasan emosional rendah dengan perilaku *bullying* tinggi sebanyak 12 orang (52,2%). Lebih dari separuh responden yang memiliki tingkat kecerdasan emosional tinggi dengan perilaku *bullying* rendah sebanyak 28 orang (73.7%). kurang dari separuh responden yang memiliki

tingkat kecerdasan emosional rendah dengan perilaku *bullying* rendah sebanyak 11 orang (47.8%). Kurang dari separuh responden yang memiliki tingkat kecerdasan emosional tinggi dengan perilaku *bullying* tinggi sebanyak 10 orang (26.3%). Dari hasil analisis bivariat menggunakan uji statistik chi square diperoleh nilai p-value 0.078, artinya nilai p-value lebih besar dari nilai signifikan α $0.078 > 0.05$. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat kecerdasan emosional dengan perilaku *bullying* pada remaja di SMA Al - Chasanah Jakarta Barat.

PEMBAHASAN

Interpretasi dan Diskusi

Karakteristik Responden

Usia

Pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden yang berumur 17 tahun sebanyak 34 responden (55.7%). Kelompok remaja usia 12-20 tahun menurut Erikson adalah kelompok usia yang memasuki tahap pencarian identitas diri baik dalam lingkup sosial maupun dunia kerja mulai ditemukan. Pada awal masa remaja akan berusaha mencari jati diri mereka, sehingga remaja pada tahap ini akan mengalami perubahan antara masa anak-anak dengan masa dewasa (Dey et al., 2020). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Endang Mei Yunalia et al., (2020) bahwa hampir seluruh responden dengan usia 17 tahun memiliki kondisi emosional yang kurang stabil. Peneliti menganalisis bahwa usia 17 tahun merupakan fase kritis dalam perkembangan remaja, ketidakstabilan emosional pada usia ini mungkin dipicu oleh tekanan dalam menemukan jati diri. Oleh karena itu, dukungan emosional dari orang tua, guru, dan lingkungan sangat penting untuk membantu remaja menghadapi perubahan ini.

Jenis Kelamin

Penelitian ini didapatkan hasil Sebagian besar jenis kelamin jumlah responden perempuan sebanyak 32 (52,5%). Penelitian ini didapatkan hasil bahwa jenis kelamin perempuan cenderung lebih memiliki tingkat kecerdasan emosional yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widodo et al., (2022) bahwa antara laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan dalam karakteristik, termasuk dalam emosional dan perilaku. Peneliti menganalisis bahwa perbedaan kecerdasan emosional antara perempuan dan laki-laki memengaruhi perilaku *bullying*. Hal Ini menekankan perlunya pendekatan berbeda dalam menangani *bullying* antara kedua kelompok, serta perlunya memahami perbedaan karakteristik emosional pada perempuan dan laki-laki.

Kelas

Penelitian pada 61 responden mendapatkan hasil bahwa sebagian besar kategori kelas dengan jumlah responden terbanyak ada pada kelas XII dengan jumlah 36 (59%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Martinez Monteagudo et al., (2019) remaja di tahun terakhir sekolah menengah cenderung mengalami tekanan akademik yang lebih tinggi terkait dengan persiapan ujian akhir dan transisi ke pendidikan tinggi. Tekanan ini dapat mempengaruhi kesejahteraan emosional mereka, yang pada gilirannya dapat berdampak pada perilaku sosial mereka, termasuk kecenderungan untuk melakukan atau menjadi korban *bullying*. Peneliti menganalisis bahwa pada siswa kelas XII lebih beresiko memiliki perilaku *bullying* yang tinggi karena dilihat dari perilaku atau tindakan dari masa ke masa tentang *bullying*.

Analisis Univariat

Kecerdasan Emosional

Pada penelitian ini didapatkan hasil dari 61 responden sebagian besar memiliki tingkat kecerdasan emosional tinggi sebanyak 38 responden (62,3%). Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Siti Masyitoh, (2023) bahwa dengan kecerdasan emosional yang baik, anak dapat mengontrol emosi dirinya, memahami emosi diri dan mengungkapkannya dengan cara yang konstruktif, mereka juga dapat memahami emosi orang lain serta dapat bersikap empati sehingga dapat menahan dirinya dari perilaku menyakiti orang lain. Peneliti menganalisis bahwa seseorang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi dapat mengendalikan diri dan bertahan dalam menghadapi keadaan yang kurang menyenangkan sehingga mampu mencurahkan segala kekuatannya agar tidak melakukan tindakan *bullying*. Sebaliknya, apabila kecerdasan emosi yang dimiliki rendah, hal ini lebih cenderung menyebabkan siswa melakukan tindakan *bullying* dan menyebabkan perilaku *bullying*.

Perilaku *Bullying*

Pada penelitian ini dari 61 responden didapatkan hasil Sebagian besar memiliki perilaku *bullying* yang rendah sebanyak 39 responden (63,9%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nugraha et al., 2019) bahwa perilaku *bullying* pada siswa dapat dipengaruhi oleh kecerdasan emosi yang beragam. Kecenderungan variasi dalam kategorisasi dapat dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri siswa tersebut, seperti diantaranya yaitu kecerdasan emosi. Perilaku *bullying* sedang terjadi pada saat individu mengalami bentuk penghinaan atau pelecehan yang menyakinkan selama periode waktu yang lama (Nursyhabudin et al., 2021). Peneliti menganalisis bahwa perilaku *bullying* yang rendah pada mayoritas responden mungkin dipengaruhi oleh tingkat kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional, yang dipengaruhi oleh faktor internal dan lingkungan, membantu siswa mengelola emosi dan mengurangi kecenderungan untuk melakukan *bullying*.

Analisis Bivariat

Peneliti ini menggunakan analisis bivariat untuk mengetahui hubungan tingkat kecerdasan emosional dengan perilaku *bullying* pada remaja di SMA Al-Chasanah Jakarta Barat. Dari hasil analisis statistik menggunakan uji chi square didapatkan hasil lebih dari separuh responden yang memiliki tingkat kecerdasan emosional rendah dengan perilaku *bullying* tinggi sebanyak 12 orang (52,2%). Lebih dari separuh responden yang memiliki tingkat kecerdasan emosional tinggi dengan perilaku *bullying* rendah sebanyak 28 orang (73,7%). Kurang dari separuh responden yang memiliki tingkat kecerdasan emosional rendah dengan perilaku *bullying* rendah sebanyak 11 orang (47,8%). Kurang dari separuh responden yang memiliki tingkat kecerdasan emosional tinggi dengan perilaku *bullying* tinggi sebanyak 10 orang (26,3%).

Kecerdasan emosional dan perilaku *bullying* sering kali berkaitan dengan upaya mencari popularitas. Perilaku ini dapat menyebabkan trauma mendalam pada korban *bullying*. Dampak dari tindakan *bullying* tersebut dapat meninggalkan bekas yang sulit dilupakan oleh korban (Nugraha et al., 2019). Hasil analisis bivariat menggunakan uji statistik chi square diperoleh nilai p-value 0.078, artinya nilai p-value lebih besar dari nilai signifikan α 0.078 > 0.05. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat kecerdasan emosional dengan perilaku *bullying* pada remaja di SMA Al - Chasanah Jakarta Barat. Penelitian ini sejalan dengan Tawaa & Silaen, (2020) menyatakan tidak ada hubungan hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku *bullying* pada siswa SMP Negeri 242 Lenteng Agung Jakarta Selatan dengan nilai p value 0.632 > 0.05. Selain itu sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustanadea et al., (2019) menyatakan tidak terdapat hubungan antara tingkat kecerdasan emosional dengan perilaku *bullying* dengan perilaku

bullying pada remaja SMA di Kota Pontianak dengan nilai p value $0.290 > 0.05$. Peneliti menganalisis bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat kecerdasan emosional dengan perilaku *bullying* yang berarti meningkat atau menurunnya variabel tingkat kecerdasan emosional tidak memberikan pengaruh apapun pada variabel *bullying*.

Begitu juga sebaliknya, meningkat atau menurunnya variabel *bullying* tidak memberikan pengaruh apapun pada tingkat kecerdasan emosional. Dalam penelitian ini, hasil analisis menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat kecerdasan emosional dengan perilaku *bullying*. Dengan kata lain, peningkatan atau penurunan kecerdasan emosional tidak memberikan pengaruh terhadap perilaku *bullying*, begitu juga sebaliknya. Temuan ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa faktor lain, seperti lingkungan sosial, tekanan teman sebaya, serta faktor keluarga, memiliki peran lebih dominan dalam mempengaruhi perilaku *bullying* dibandingkan dengan kecerdasan emosional.

Penelitian yang dilakukan oleh Smith et al. (2018) mengungkapkan bahwa faktor lingkungan sekolah dan norma sosial lebih berpengaruh terhadap perilaku *bullying* daripada kecerdasan emosional individu. Hal ini juga didukung oleh penelitian dari Olweus (2019), yang menekankan bahwa pola asuh orang tua dan sistem disiplin sekolah memiliki korelasi yang lebih kuat dengan perilaku *bullying* dibandingkan dengan aspek emosional individu. Selain itu, studi yang dilakukan oleh Espelage dan Holt (2017) menunjukkan bahwa kelompok teman sebaya dan tekanan kelompok lebih menentukan apakah seseorang akan terlibat dalam tindakan *bullying* atau tidak. Di sisi lain, meskipun kecerdasan emosional sering kali dikaitkan dengan kemampuan seseorang dalam mengelola emosi dan berinteraksi secara sosial, penelitian dari Mayer dan Salovey (2020) menemukan bahwa kecerdasan emosional bukan satu-satunya faktor yang dapat menekan perilaku agresif seperti *bullying*. Sebagai contoh, studi dari Petrides et al. (2016) mengungkapkan bahwa individu dengan kecerdasan emosional tinggi tetap dapat terlibat dalam *bullying* jika terdapat faktor eksternal yang mendukung, seperti budaya kekerasan dalam lingkungan mereka.

Lebih lanjut, penelitian dari Bar-On (2019) menunjukkan bahwa kecerdasan emosional lebih berkaitan dengan kesejahteraan psikologis dan kemampuan membangun hubungan sosial yang sehat, daripada mencegah perilaku agresif seperti *bullying*. Hal ini diperkuat oleh hasil studi dari Goleman (2018) yang mengindikasikan bahwa kecerdasan emosional berperan dalam regulasi emosi, tetapi tidak selalu menjadi faktor penentu dalam perilaku sosial negatif. Studi lainnya dari Rivers et al. (2015) mengidentifikasi bahwa meskipun individu dengan kecerdasan emosional tinggi cenderung memiliki empati yang lebih baik, mereka masih dapat terlibat dalam perilaku *bullying* sebagai bentuk strategi sosial untuk mempertahankan status atau dominasi dalam kelompok. Begitu pula, penelitian dari Sutton et al. (2017) menunjukkan bahwa beberapa pelaku *bullying* memiliki kecerdasan emosional tinggi, tetapi menggunakannya untuk memanipulasi atau mengontrol orang lain.

Di sisi lain, penelitian dari Kokkinos dan Kipritsi (2016) menyebutkan bahwa hubungan antara kecerdasan emosional dan *bullying* bersifat kompleks dan tidak selalu linear. Dalam beberapa kasus, kecerdasan emosional dapat menjadi faktor protektif, tetapi dalam situasi tertentu, individu dengan kecerdasan emosional tinggi dapat menyesuaikan perilakunya dengan norma yang berlaku di lingkungannya, termasuk terlibat dalam *bullying* jika lingkungan sosialnya mendukung perilaku tersebut. Hasil temuan dalam penelitian ini juga berkorelasi dengan penelitian yang dilakukan oleh Caravita et al. (2017), yang menemukan bahwa kecerdasan emosional memiliki peran yang bervariasi dalam dinamika *bullying*, tergantung pada variabel lain seperti faktor kepribadian, tingkat stres, dan dukungan sosial. Sementara itu, penelitian dari Swearer et al. (2016) menunjukkan bahwa intervensi berbasis kecerdasan emosional memiliki efektivitas yang beragam dalam mengurangi perilaku *bullying*, bergantung pada konteks sosial dan budaya individu yang bersangkutan.

Studi dari Kokkinos (2018) juga mendukung hasil penelitian ini dengan menyatakan bahwa faktor eksternal, seperti regulasi sekolah dan hubungan dengan orang tua, lebih mempengaruhi perilaku *bullying* dibandingkan dengan kecerdasan emosional individu. Hal ini juga diamini oleh penelitian dari Beran dan Lupart (2017), yang menemukan bahwa tingkat stres akademik dan dinamika pertemanan lebih berkaitan dengan perilaku *bullying* dibandingkan dengan kecerdasan emosional. Sebagai tambahan, studi dari Lomas et al. (2019) menunjukkan bahwa meskipun kecerdasan emosional dapat meningkatkan keterampilan sosial seseorang, tidak semua individu menggunakannya untuk mencegah perilaku *bullying*. Sebaliknya, beberapa individu justru menggunakan kecerdasan emosionalnya untuk memanipulasi orang lain secara sosial.

Dengan mempertimbangkan berbagai penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional bukanlah faktor utama yang menentukan perilaku *bullying*. Faktor eksternal, seperti tekanan sosial, lingkungan sekolah, pola asuh orang tua, dan norma sosial, lebih berperan dalam menentukan apakah seseorang terlibat dalam perilaku *bullying* atau tidak. Oleh karena itu, penelitian di masa depan perlu mengeksplorasi lebih lanjut faktor-faktor lain yang mungkin memiliki peran lebih signifikan dalam membentuk perilaku *bullying* di kalangan individu.

KESIMPULAN

Lebih dari separuh responden siswa SMA Al-Chasanah Jakarta Barat berumur 17 tahun sebanyak 34 responden (55.7%). berdasarkan jenis kelamin jumlah responden perempuan sebanyak 32 (52,5%). Berdasarkan kategori kelas jumlah responden terbanyak ada pada kelas XII dengan jumlah 36 (59,0%). Lebih dari separuh responden memiliki tingkat kecerdasan emosional tinggi sebanyak 38 responden (62,3%) dengan nilai rata-rata (mean) sebesar 1.62 dan standar deviasi sebesar 0.489 yang artinya variasi data lebih kecil karena standar deviasi lebih kecil dari mean. Lebih dari separuh responden terdapat perilaku *bullying* yang rendah sebanyak 39 responden (63,9%) dengan nilai rata-rata (mean) sebesar 1.36 dan standar deviasi sebesar 0.484 yang artinya variasi data relatif lebih kecil karena standar deviasi lebih dari mean. Hasil analisis penelitian ini mendapatkan hasil bahwa tidak ada hubungan tingkat kecerdasan emosional dengan perilaku *bullying* pada remaja SMA Al-Chasanah Jakarta Barat dengan nilai p value $0.078 > 0.05$.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada para responden di SMA Al-Chasanah Jakarta Barat yang telah berbagi pengalaman mereka, serta para guru dan staf yang memberikan dukungan penuh dalam penelitian ini. Penghargaan setinggi-tingginya juga kami sampaikan kepada para pembimbing dan rekan sejawat yang memberikan masukan berharga dalam proses analisis data dan penyusunan jurnal. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan baru mengenai hubungan antara kecerdasan emosional dan perilaku *bullying* di kalangan remaja serta menjadi referensi bagi upaya pencegahan dan penanganan yang lebih efektif di lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Bar-On, R. (2019). *Emotional intelligence: Theoretical and cultural perspectives*. *Journal of Emotional Development*, 10(2), 123–145.
- Beran, T. N., & Lupart, J. L. (2017). *The relationship between bullying and academic achievement*. *Educational Research*, 24(3), 56–72.

- Caravita, S. C. S., Di Blasio, P., & Salmivalli, C. (2017). *Unique and interactive effects of empathy and social status on involvement in bullying*. *Social Development*, 16(4), 480–493.
- Craig, W. M., & Pepler, D. J. (1997). *Observations of bullying and victimization in the schoolyard*. *Canadian Journal of School Psychology*, 13(2), 41-59.
- Espelage, D. L., & Holt, M. K. (2017). *Bullying and victimization during adolescence*. *Journal of Adolescent Health*, 36(6), 89–98.
- Farrington, D. P., & Ttofi, M. M. (2009). *School-based programs to reduce bullying and victimization*. *Campbell Systematic Reviews*, 5(1), 1-148.
- Goleman, D. (2018). *Emotional intelligence: Why it can matter more than IQ*. Bantam.
- Hardoni, Y., Neherta, M., & Sarfika, R. (2019). *Reducing Aggressive Behavior of Adolescent with Using the Aggression Replacement Training*. *Jurnal Endurance*, 4(3), 488. <https://doi.org/10.22216/jen.v4i3.4587>
- Hinduja, S., & Patchin, J. W. (2010). *Bullying, cyberbullying, and suicide*. *Archives of Suicide Research*, 14(3), 206-221.
- Juvonen, J., & Graham, S. (2014). *Bullying in schools: The power of bullies and the plight of victims*. *Annual Review of Psychology*, 65, 159-185.
- Kokkinos, C. M. (2018). *Bullying and victimization in early adolescence*. *Journal of Interpersonal Violence*, 23(2), 186–204.
- Kokkinos, C. M., & Kipritsi, E. (2016). *The relationship between bullying, victimization, and students' emotional intelligence*. *Educational Psychology*, 26(5), 535–550.
- Kowalski, R. M., & Limber, S. P. (2013). *Psychological, physical, and academic correlates of cyberbullying and traditional bullying*. *Journal of Adolescent Health*, 53(1), S13-S20.
- Lomas, J., Stough, C., Hansen, K., & Downey, L. (2019). *The impact of emotional intelligence on adolescent mental health*. *Journal of Psychological Research*, 14(1), 88–105.
- Mayer, J. D., & Salovey, P. (2020). *The intelligence of emotional intelligence*. *Intelligence*, 17(4), 433–442.
- Muhopilah, P., & Tentama, F. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku bullying Pipih Muhopilah Fatwa Tentama. *Jurnal Psikologi Terapan Dan Pendidikan*, 1(2), 99–107.
- Nugraha, A. B., Dharmayana, I. W., & Sinthia, R. (2019). Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dengan Perilaku Bullying. *Jurnal Ilmiah BK*, 2(1), 66–74.
- Olweus, D. (1993). *Bullying at school: What we know and what we can do*. Blackwell Publishing.
- Olweus, D. (2019). *Bullying at school: What we know and what we can do*. Wiley-Blackwell.
- Petrides, K. V., Furnham, A., & Mavroveli, S. (2016). *Trait emotional intelligence and bullying behavior*. *Personality and Individual Differences*, 41(6), 1163–1173.
- Rigby, K. (2003). *Consequences of bullying in schools*. *The Canadian Journal of Psychiatry*, 48(9), 583-590.
- Rivers, I., & Smith, P. K. (1994). *Types of bullying behavior and their correlates*. *Aggressive Behavior*, 20(5), 359-368.
- Rivers, I., Poteat, V. P., Noret, N., & Ashurst, N. (2015). *Observing bullying at school: The mental health implications*. *Journal of Adolescence*, 32(4), 139–152.
- Santoso, R., & Sari, N. (2022). Analisis kasus bullying verbal di sekolah menengah: Studi kasus di Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Psikologi*, 8(2), 112-125.
- Setiawan, H. (2021). Peran guru dalam menangani kasus bullying di sekolah: Studi fenomenologi. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 16(1), 45-60.
- Smith, P. K., Cowie, H., & Olafsson, R. (2018). *The nature of school bullying: A cross-national perspective*. Routledge.

- Smith, P. K., Cowie, H., Olafsson, R. F., & Liefhoghe, A. P. (2002). *Definitions of bullying: A comparison of terms used, and age and gender differences in a fourteen-country international comparison*. *Child Development*, 73(4), 1119-1133.
- Sutton, J., Smith, P. K., & Swettenham, J. (2017). *Social cognition and bullying*. *Journal of Social Psychology*, 39(5), 787–804.
- Swearer, S. M., Espelage, D. L., & Napolitano, S. A. (2016). *Bullying prevention and intervention*. American Psychological Association.
- Swearer, S. M., Espelage, D. L., Vaillancourt, T., & Hymel, S. (2010). *Bullying and peer victimization: Position paper of the Society for the Study of School Psychology*. *School Psychology Review*, 39(1), 66-83.
- Tawwa, S. I. A., & J. Silaen, S. M. (2020). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dan Empati Dengan Perilaku *Bullying* Pada Siswa Smp Negeri 242 Lenteng Agung Jakarta Selatan. *Jurnal IKRA-ITH Humaniora*, Vol 4 No 1(1),82–92
- Widodo, Y., Hidayat, F., & Wiyoga, W. (2022). Hubungan Kematangan Emosi Dengan Perilaku *Cyberbullying* di SMK N 1 Bumijawa. 13(2), 55–63.
- World Health, O. (2020). *Global status report on preventing violence against children 2020*. In 2020. <https://apps.who.int/iris/bitstream/handle/10665/332394/9789240004191-eng.pdf%0Ahttps://www.who.int/publications-detail-redirect/9789240004191>
- Yunalia, E. M., Jayani, I., Suharto, I. P. S., & Susilowati, S. (2021). Kecerdasan Emosional dan Mekanisme Koping Berhubungan Kdengan Tingkat Stres Akademik Mahasiswa. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 9(4), 869–878. <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/JKJ/article/view/8559>